



## Penanaman Sikap Tolong Menolong melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MA Miftahul Midad Lumajang

Muflikhatul Maghfiroh<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Madrasah Aliyah Miftahul Midad Lumajang, Indonesia

E-mail: [muftikhatul@gmail.com](mailto:muftikhatul@gmail.com)

**Abstrak:** Pembelajaran akidah akhlak memegang peran penting dalam pembentukan akhlak peserta didik, terutama dalam menanamkan sikap tolong menolong di tengah semakin menurunnya rasa simpati terhadap sesama akibat fokus berlebih pada kepentingan pribadi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penanaman sikap tolong menolong melalui pembelajaran akidah akhlak serta pembiasaan perilaku tolong menolong di MA Miftahul Midad Lumajang. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman sikap tolong menolong di MA Miftahul Midad dilakukan melalui enam pendekatan, yaitu motivasi, komunikasi yang baik, teladan, pemahaman atau integritas pembelajaran, pembiasaan, dan ibrah. Faktor pendukung dalam penanaman sikap ini meliputi kegiatan istighosah yang dilaksanakan setiap hari Sabtu serta kerjasama antar guru dalam membina akhlakul karimah siswa. Namun, terdapat pula faktor penghambat, yaitu keterbatasan waktu yang mengakibatkan kesulitan dalam mengawasi perilaku siswa, kurangnya kesadaran siswa mengenai akhlak yang baik, minimnya perhatian orang tua terhadap perilaku anak, serta pengaruh lingkungan masyarakat, khususnya dalam pergaulan.

**Kata Kunci:** Penanaman Sikap, Tolong Menolong, Pembelajaran Akidah Akhlak

### Pendahuluan

Era disrupsi adalah fenomena baru yang muncul dalam peradaban manusia di dunia saat ini. Era disrupsi ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi yang merambah setiap elemen kehidupan manusia. Semua elemen kehidupan manusia di era disrupsi ini tidak terlepas dari pesatnya teknologi. Fenomena disrupsi telah mengubah pola hidup masyarakat secara signifikan. Fenomena disrupsi ini menciptakan pola-pola kehidupan

baru yang lebih dikendalikan oleh teknologi dengan mengacak-acak pola-pola tatanan kehidupan yang lama.<sup>1</sup>

Tidak diragukan lagi, Era disrupsi akan mendorong terjadinya digitalisasi sistem pendidikan. Munculnya inovasi aplikasi teknologi akan menginspirasi lahirnya aplikasi inovasi pembelajaran daring di bidang pendidikan. Misalnya aplikasi *MOOC* dan *AI*. Kegiatan belajar-mengajar akan berubah total. Ruang kelas mengalami *evolusi* dengan pola pembelajaran digital yang memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih kreatif, partisipatif, beragam, dan menyeluruh. Evolusi pembelajaran yang ditawarkan oleh *MOOC* dan *AI* akan memunculkan pertanyaan kritis, "Masih relevankah peran guru ke depan?".

*Chief Executive Officer The Hub Edu, Tiffany Reiss* berpendapat, guru memiliki peran penting dalam melakukan kontekstualisasi informasi serta bimbingan terhadap siswa dalam penggunaan praktis diskusi daring. *Jack Ma*, pendiri *Alibaba*, perusahaan transaksi daring terbesar di dunia juga mengatakan, fungsi guru pada era digital ini berbeda dibandingkan guru masa lalu.

Kini, guru tidak mungkin mampu bersaing dengan mesin dalam hal melaksanakan pekerjaan hapalan, hitungan, hingga pencarian sumber informasi. Mesin jauh lebih cerdas, berpengetahuan, dan efektif dibandingkan kita karena tidak pernah lelah melaksanakan tugasnya. Karena itu, fungsi guru bergeser lebih mengajarkan nilai-nilai etika, budaya, kebijaksanaan, pengalaman hingga empati sosial karena nilai-nilai itulah yang tidak dapat diajarkan oleh mesin. Jika tidak, wajah masa depan pendidikan kita akan suram. Guru perlu untuk memulai mengubah cara mereka mengajar, meninggalkan cara-cara lamanya serta fleksibel dalam memahami hal-hal baru

---

<sup>1</sup> Dina Indriyani, "Citizenship Education: Modal di Era Disrupsi", *Prosiding Seminar Nasional Kewarganegaraan*, Vol. 2 (2020); 43.

dengan lebih cepat. Teknologi digital dapat membantu guru belajar lebih cepat dan lebih efektif untuk berubah dan berkembang.<sup>2</sup>

Era disrupsi ini mengakibatkan adanya *culture shock* dimana *culture shock* ini mengakibatkan memudarnya jati diri masyarakat dan kegagalan dalam pengembangan serta penerapan pendidikan karakter bangsa. Karakter bangsa semakin terdistorsi oleh merebaknya pengaruh budaya global yang setiap hari dilihat dan didengar melalui berbagai saluran informasi. Etika berperilaku, sopan santun, keramah-tamahan, tolong menolong dan semangat kekeluargaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia tergusur oleh semangat demokratisasi yang seringkali diartikan sebagai kebebasan yang seluas-luasnya.<sup>3</sup> Kondisi ini pun sudah dirasakan oleh para generasi muda penerus bangsa dimana saat ini penggunaan teknologi tidak hanya terbatas pada orang dewasa tetapi anak-anak sudah menggunakan teknologi pula.

Terbentuknya karakter yang baik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tujuan pendidikan nasional, sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 yang menyebutkan, "Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara."<sup>4</sup>

Sikap tolong menolong merupakan salah satu karakter anak yang perlu dibina, dibimbing melalui proses pendidikan. Sikap tolong menolong termasuk akhlak terpuji dimana kita tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan atau pertolongan orang lain serta perilaku tolong menolong dapat mendatangkan

---

<sup>2</sup> Elba Damhuri, *Menghadapi Era Disrupsi*, REPUBLIKA.CO.ID, Oleh: Muhammad Nur Rizal, Pendiri Gerakan Sekolah Menyenangkan, Ketua Grup Riset Digital Literasi DTETI UGM, Jumat 24 Nov 2017 05:21 WIB. Doi: <https://www.republika.co.id/berita/ozw649440/menghadapi-era-disrupsi>.

<sup>3</sup> Dina Indriyani, "Citizenship Education: Modal di Era Disrupsi", 44.

<sup>4</sup> Undang-Undang UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1.

banyak manfaat yaitu pekerjaan yang berat akan menjadi ringan, masalah yang sulit menjadi mudah, dapat terjalin kerukunan antar dengan orang lain, orang lain akan merasa senang menolong kita dan mempunyai banyak teman.<sup>5</sup>

Di dalam ajaran Islam, sikap tolong menolong juga merupakan nilai utama yang harus diajarkan dan harus dimiliki oleh setiap orang. Di dalam Islam, tolong menolong disebut dengan *ta'awun*. Kata *ta'awun* berasal dari bahasa Arab yang berarti saling membantu, saling menolong. Menurut istilah *ta'awun* adalah sikap atau perilaku membantu orang lain.<sup>6</sup>

Sikap *ta'awun* mampu memberikan dampak positif berupa terpenuhinya kebutuhan hidup berkat kebersamaan, membuat tugas yang berat menjadi ringan, terwujudnya persatuan dan kesatuan serta menimbulkan rasa simpati pada sesama.<sup>7</sup> Hal ini menunjukkan bahwa sikap tolong menolong merupakan karakter baik yang harus dibiasakan terutama oleh generasi muda sejak dini.

Pembentukan sikap tolong menolong didalam diri generasi muda dapat dilakukan melalui jalur pendidikan formal maupun non formal, yaitu melalui pembelajaran akidah akhlak dalam pendidikan formal. Akidah Akhlak merupakan landasan keyakinan bagi seorang muslim yang memiliki fungsi dan peranan yang sangat besar dalam hidupnya. Mata pelajaran akidah akhlak merupakan mata pelajaran yang membahas ajaran agama Islam dalam segi akidah dan akhlak.<sup>8</sup>

Dalam pemahaman pendidikan akidah akhlak ini, siswa diharapkan dapat menumbuhkan dan meningkatkan keimanannya yang diwujudkan dalam akhlak terpuji, menanamkan siswa untuk melakukan perbuatan baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain, siswa juga diarahkan untuk mencapai keseimbangan antara kemajuan lahiriyah maupun batiniyah, keselarasan

---

<sup>5</sup> Winardi. *Membina Akidah dan Akhlak 3* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), 91.

<sup>6</sup> Yusuf Hasyim, *Akidah Akhlak Kelas VIII* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020), 166.

<sup>7</sup> Yusuf Hasyim, *Akidah Akhlak Kelas VIII*, 168.

<sup>8</sup> Ahmad Darlis "Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Antara Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal Dan Formal", *Jurnal Tarbiyah*, Vol 24. No 1, (Januari-Juni 2017), 85.

hubungan sesama manusia maupun lingkungannya juga hubungan vertikal dengan Tuhannya. Dengan begitu pendidikan akidah akhlak serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari akan melahirkan ketentraman hidup, baik didunia yang fanah ini maupun diakhirat kelak yang kekal abadi

Penelitian ini berlokasi di MA Miftahul Midad Lumajang yang terletak di Jln. Musi, No. 17, Sukodono, Krajan Satu, Kutorenon, Kec. Lumajang, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur 67316. MA Miftahul Midad ini merupakan salah satu sekolah swasta di Lumajang yang berada dibawah naungan pondok pesantren Miftahul Midad. Miftahul Midad sebuah nama yang mempunyai arti kunci pertolongan, Hal tersebut menunjukkan terciptanya peserta didik yang beretika santri untuk menjadi kader islam yang memiliki solidaritas tinggi, berwawasan luas, memikirkan kaum yang lemah dan membebaskan umat dari kebodohan. Hal ini menjadikan keterkaitan dengan visi MA Miftahul Midad yaitu terwujudnya peserta didik yang S.I.P (Spritualitas, Integritas, dan Profesionalitas). Sehingga peneliti memilih lokasi ini untuk penelitian dan cocok dengan judul skripsi ini.

Akidah akhlak merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik di madrasah tersebut. Sebagai perantara peserta didik mempelajari akidah dan akhlak yang baik. Pembelajaran akidah akhlak sangat diperlukan saat ini, untuk pembentukan akhlak seseorang, dikarenakan sekarang banyak orang mulai terlihat kurang rasa simpati terhadap orang lain karena lebih fokus ke diri sendiri atau ego sendiri. Dalam hal ini perlu kita menanamkan sikap tolong menolong atau kepekaan terhadap kesulitan yang di hadapi orang lain.

Berdasarkan tanya jawab singkat dengan guru Akidah Akhlak, maka ditemukan bahwa sikap tolong-menolong masih ada bandingan antara siswa dari luar pondok dan siswa mayoritas di pondok Miftahul Midad, serta ada bandingan tingkatan antara senior dan junior. Dikarenakan MA Miftahul Midad ada 2 macam siswa yaitu siswa yang berasal dari luar pondok dan siswa yang

mukim di pondok. Masih ditemukan banyak peristiwa dimana siswa-siswi tidak saling peduli atau tolong menolong ketika ada temannya yang membutuhkan bantuan contohnya dalam membaca kitab. Dalam pekerjaan piket kebersihan, kepekaan dengan kesulitan siswa.<sup>9</sup> Temuan ini menunjukkan bahwa karakter siswa-siswi di MA Miftahul Midad terutama dalam aspek sikap tolong-menolong harus ditingkatkan menjadi lebih baik lagi dimana siswa-siswa menjadi lebih peka dan peduli satu sama lain.

Riset ini bertujuan untuk mendeskripsikan penanaman sikap tolong menolong melalui pembelajaran akidah akhlak menjelaskan faktor pendukung serta penghambatnya dalam penanaman sikap tolong menolong di MA Miftahul Midad Lumajang. Riset ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus yaitu penelitian yang dilakukan secara intensif terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.<sup>10</sup>

### **Diskursus Penanaman Sikap Tolong Menolong**

Penanaman adalah cara, pembuatan menanam, proses menanam.<sup>11</sup> Apabila dihubungkan dalam proses pendidikan, penanaman merupakan proses memberikan pengertian dan penjelasan suatu ide terhadap peserta didik mengenai suatu materi/hal. Sikap merupakan cerminan yang dipantulkan dari seseorang. Penanaman mengandung makna yang sama dengan Internalisasi yaitu Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia internalisasi berarti penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan pendapat Puspita Sari, yang menyatakan bahwa internalisasi adalah suatu penanaman perilaku, sikap, dan

---

<sup>9</sup> Abdul Rouf (Guru Akidah Akhlak), *Wawancara*, Lumajang, 23 Januari 2023.

<sup>10</sup> Arikunto Suharmi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2019), 185.

<sup>11</sup> Sugiyono, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 161.

nilai seseorang yang didapatkan dalam proses pembinaan, belajar dan bimbingan.<sup>12</sup>

Louis Thurstone, Rensis Likert, dan Charles Osgood dikutip Saifuddin Azwar menyebutkan bahwa sikap adalah suatu evaluasi atau reaksi dari perasaan.<sup>13</sup> Menurut Purwanto menyatakan bahwa sikap itu merupakan suatu kecenderungan untuk melakukan reaksi dengan cara tertentu terhadap situasi yang sedang dihadapi<sup>14</sup>. Pada sisi lain, Sanjaya mendefinisikan bahwa sikap adalah kecenderungan individu untuk menerima atau menolak berdasarkan pandangannya terhadap baik buruknya sesuatu.<sup>15</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sikap adalah bentuk reaksi yang ditimbulkan oleh rangsangan terhadap keadaan tertentu yang telah dialami. Rangsangan tersebut dapat menimbulkan respon berbeda-beda dari setiap individu. Dengan ini internalisasi nilai karakter merupakan suatu rangkaian desain perencanaan yang bertujuan untuk menanamkan nilai karakter dalam diri siswa sehingga menjadi satu kesatuan dalam perilaku, pemikirannya.

Berkaitan dengan akhlak mulia, salah satunya sikap tolong-menolong. Pengertian tolong-menolong akan dipaparkan oleh para ahli di bawah ini: Menurut *Winardi* menyatakan tolong menolong termasuk akhlak terpuji. Kita tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan atau pertolongan orang lain. Perilaku tolong menolong dapat mendatangkan banyak manfaat yaitu antara lain sebagai berikut: Pekerjaan yang berat akan menjadi ringan, masalah yang sulit menjadi mudah, dapat terjalin kerukunan antar dengan orang lain, orang lain

---

<sup>12</sup> Andriadi, Andriadi, I Wayan Lasmawan, and I Nengah Suastika. "Implementasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada SMA Negeri 1 Sawan". *Ganesha Civic Education Journal* 2, no. 2 (April 15, 2021): 81-90.

<sup>13</sup> Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 4.

<sup>14</sup> M. Ngilim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 141.

<sup>15</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2009), 276.

akan merasa senang menolong kita dan mempunyai banyak teman.<sup>16</sup> Menurut *Barmawie Umarie*, Tolong menolong adalah sebuah ciri kehalusan budi, kesucian jiwa, ketinggian akhlak dan membuahkkan cinta antar teman, solidaritas dan penguat persahabatan dan persaudaraan.<sup>17</sup>

Menurut *Abduh Gholib Ahmad Isa* mengatakan Islam menganjurkan setiap orang Islam agar menjadikan tolong-menolong sebagai ciri dan sifat dalam mu'amalah sesama mereka.<sup>18</sup> Kementerian Agama RI mengatakan Tolong menolong di dalam Islam disebut dengan ta'awun. Di dalam Islam ta'awun tidak dapat direalisasikan dalam setiap kehidupan manusia, karena bagi setiap muslimin tolong menolong harus dengan cara yang sesuai dengan keadaan objek orang yang bersangkutan.<sup>19</sup>

### **Penanaman Sikap Tolong Menolong melalui Pembelajaran Akidah Akhlak**

Dalam proses membangun pembiasaan sikap, di MA Miftahul Midad Lumajang dilakukan dengan berbagai pendekatan yang dirancang oleh guru-guru untuk mencapai tujuan pembentukan karakter pada siswa. Terdapat enam strategi utama yang diidentifikasi dalam proses ini: motivasi, komunikasi yang baik, keteladanan, pembiasaan, ibrah, dan integrasi pembelajaran.

#### **1. Motivasi dalam Penanaman Sikap Tolong-Menolong**

Motivasi merupakan elemen penting dalam menanamkan sikap tolong-menolong pada siswa. Dorongan lisan dari pendidik, baik di dalam maupun di luar kelas, berfungsi untuk menekankan manfaat dan keutamaan perilaku tersebut. Misalnya, guru memberikan contoh langsung dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah, yang tidak hanya mendorong siswa untuk turut serta, tetapi juga menanamkan kesadaran akan pentingnya tanggung jawab sosial. Hal ini sejalan dengan teori

---

<sup>16</sup> Winardi, *Membina Akidah dan Akhlak* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), 91.

<sup>17</sup> Barmawie Umarie, *Materi Akhlak* (Solo: Ramadhani, 1995), 53.

<sup>18</sup> Abduh Gholib Ahmad Isa, *Etika Pergaulan dari A-Z* (Solo: Pustaka Arafah, 2010), 38.

<sup>19</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 349.

motivasi yang menyatakan bahwa dorongan intrinsik dan ekstrinsik dapat mempengaruhi perilaku individu secara signifikan.<sup>20</sup>

## 2. Komunikasi yang Baik dalam Proses Pendidikan

Komunikasi yang efektif antara guru dan siswa merupakan kunci dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Guru-guru di MA Miftahul Midad Lumajang menerapkan komunikasi dengan berbagai cara, seperti menanyakan kabar siswa, memberikan perhatian penuh, dan mencontohkan penggunaan bahasa yang sopan. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun hubungan yang harmonis dan saling menghargai, yang mana sangat penting dalam pembentukan karakter siswa. Menurut teori komunikasi pendidikan, interaksi yang baik antara pendidik dan peserta didik dapat meningkatkan pemahaman dan penerimaan pesan-pesan moral yang ingin disampaikan.<sup>21</sup>

## 3. Keteladanan Sebagai Alat Pendidikan

Keteladanan adalah metode yang efektif dalam pendidikan karakter, terutama dalam konteks pendidikan Islam. Guru di MA Miftahul Midad berperan sebagai teladan bagi siswa, menunjukkan perilaku positif seperti ramah tamah, ketepatan waktu, dan menjaga kebersihan. Sikap ini tidak hanya memberikan contoh langsung yang dapat diikuti oleh siswa, tetapi juga membentuk budaya sekolah yang positif. Albert Bandura<sup>22</sup> melalui teori pembelajaran sosial menekankan pentingnya observasi dan imitasi dalam proses pembelajaran, dimana perilaku yang ditunjukkan oleh model (dalam hal ini, guru) akan diadopsi oleh pengamat (siswa).

## 4. Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter

---

<sup>20</sup> Richard M. Ryan dan Edward L. Deci, "Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being", *American Psychologist*, Vol. 55, No. 1 (2000); 68.

<sup>21</sup> Owen Hargie, *Skilled Interpersonal Communication: Research, Theory and Practice* (New York: Routledge, 2010), 19.

<sup>22</sup> Albert Bandura, *Social Learning Theork* (Englewood Cliffs: Prentice-Hall, 1977), 31.

Strategi pembiasaan digunakan untuk memperkuat nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan, seperti mengucapkan salam, berdoa sebelum beraktivitas, dan partisipasi dalam kegiatan kebersihan. Pembiasaan ini membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Menurut teori habitus dari Pierre Bourdieu, pembiasaan adalah proses yang berulang dan konsisten, yang membentuk pola perilaku individu.<sup>23</sup> Dengan demikian, nilai-nilai yang ditanamkan melalui pembiasaan di sekolah diharapkan akan menjadi kebiasaan yang melekat pada diri siswa.

#### 5. Ibrah sebagai Sumber Pembelajaran Moral

Penggunaan ibrah atau pelajaran dari kisah-kisah inspiratif merupakan salah satu metode yang diterapkan dalam proses pembelajaran di MA Miftahul Midad. Guru sering kali menyampaikan cerita tentang tokoh-tokoh inspiratif untuk memotivasi siswa dan memberikan contoh konkret tentang bagaimana nilai-nilai moral dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Teori pembelajaran berbasis narasi menekankan bahwa cerita memiliki kekuatan untuk mempengaruhi perilaku individu melalui identifikasi dengan karakter dan situasi dalam cerita.<sup>24</sup>

#### 6. Integrasi Pembelajaran dalam Penanaman Nilai

Penanaman sikap tolong-menolong juga dilakukan melalui integrasi nilai-nilai tersebut ke dalam kurikulum pembelajaran. Dalam mata pelajaran akidah akhlak, misalnya, nilai tolong-menolong diintegrasikan ke dalam RPP dan silabus, serta diterapkan dalam kegiatan pembelajaran seperti kerja kelompok dan bantuan teman sebangku. Teori pembelajaran terintegrasi menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai ke dalam konten pembelajaran

---

<sup>23</sup> Pierre Bourdieu, *Outline of a Theory of Practice* (United Kingdom: Cambridge University Press, 1977), 9.

<sup>24</sup> Jerome Bruner, *Acts of Meaning* (Cambridge: Harvard University Press, 1990).

dapat meningkatkan relevansi dan aplikasi praktis dari materi yang dipelajari.<sup>25</sup>

Berdasarkan temuan di lapangan, strategi penanaman karakter di MA Miftahul Midad Lumajang tidak sepenuhnya sejalan dengan teori internalisasi nilai karakter yang dikemukakan oleh Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri. Dalam teori tersebut, empat strategi utama dalam internalisasi karakter adalah komunikasi yang baik, keteladanan, pembiasaan, dan ibrah. Namun, di MA Miftahul Midad, terdapat tambahan strategi motivasi dan integrasi pembelajaran yang juga berperan signifikan dalam proses penanaman nilai tolong-menolong.

Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan di MA Miftahul Midad lebih komprehensif, dengan memperhatikan aspek motivasional dan integrasi nilai dalam konteks pembelajaran. Penambahan strategi ini menunjukkan fleksibilitas dan adaptasi terhadap kebutuhan kontekstual siswa, yang memungkinkan penanaman nilai tolong-menolong dilakukan dengan lebih efektif.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Sikap Tolong Menolong**

Faktor pendukung yang teridentifikasi dalam penelitian ini meliputi kegiatan keagamaan seperti istighosah yang dilakukan secara rutin setiap hari Sabtu, serta adanya kerjasama yang solid antara para guru dalam membina akhlakul karimah siswa. Kegiatan istighosah, sebagai salah satu praktik spiritual yang memperkuat ikatan batin dan kebersamaan, berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai positif seperti tolong-menolong di kalangan siswa. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai moral dan keagamaan dalam pembelajaran

---

<sup>25</sup> Robin Fogarty, *Ten Ways to Integrate Curriculum* (Palatine: Skylight Publishing, 1991).

untuk membentuk kepribadian yang baik.<sup>26</sup> Kegiatan keagamaan yang konsisten dapat menjadi wadah bagi siswa untuk mengalami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara langsung, sehingga mendorong penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Kerjasama antar guru dalam membina akhlakul karimah siswa juga menjadi aspek penting dalam mendukung penanaman sikap tolong-menolong. Menurut teori pembelajaran sosial dari Bandura,<sup>27</sup> individu belajar melalui pengamatan dan imitasi dari model yang ada di sekitarnya. Dalam hal ini, para guru yang bekerja sama menjadi model bagi siswa dalam menunjukkan sikap tolong-menolong dan perilaku baik lainnya. Dukungan kolektif dari para guru menciptakan lingkungan yang kondusif untuk penanaman nilai-nilai moral, di mana siswa dapat mencontoh perilaku yang ditunjukkan oleh pendidik mereka.

Meskipun demikian, penanaman sikap tolong-menolong di MA Miftahul Midad Lumajang juga menghadapi beberapa hambatan. Salah satu faktor penghambat utama adalah rendahnya kesadaran diri siswa terhadap pentingnya akhlakul karimah, yang dipengaruhi oleh keterbatasan waktu para guru dalam mengawasi perilaku siswa. Keterbatasan ini dapat menyebabkan kurangnya pembinaan yang intensif, sehingga siswa tidak sepenuhnya menyadari pentingnya sikap tolong-menolong.

Lebih lanjut, minimnya perhatian orang tua terhadap perilaku anak, yang disebabkan oleh kesibukan kerja atau situasi keluarga yang kurang harmonis seperti perceraian, turut menjadi kendala dalam penanaman nilai ini. Dalam teori ekologi perkembangan dari Bronfenbrenner,<sup>28</sup> keluarga dan lingkungan rumah merupakan mikrosistem yang berperan vital dalam

---

<sup>26</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991).

<sup>27</sup> Albert Bandura, *Social Learning Theory*, 42.

<sup>28</sup> Urie Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design* (Cambridge: Harvard University Press, 1979).

perkembangan moral anak. Ketika peran orang tua dalam mikrosistem ini terganggu, misalnya karena anak diasuh oleh kakek atau nenek yang mungkin tidak seintensif orang tua dalam mengawasi, maka penanaman nilai karakter seperti tolong-menolong menjadi terhambat.

Lingkungan masyarakat juga disebut sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku siswa. Dalam konteks ini, teori lingkungan sosial dari Vygotsky yang menekankan peran interaksi sosial dalam perkembangan kognitif dan moral anak menjadi relevan.<sup>29</sup> Lingkungan pergaulan yang tidak mendukung nilai-nilai moral dapat menjadi tantangan besar dalam upaya menanamkan sikap tolong-menolong, karena siswa lebih mungkin terpengaruh oleh norma dan perilaku negatif dari lingkungan mereka.

Penjelasan di atas mengungkap bahwa penanaman sikap tolong-menolong di sekolah tidak hanya bergantung pada usaha internal sekolah seperti kegiatan istighosah dan kerjasama antar guru, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti lingkungan keluarga dan masyarakat. Untuk mengatasi hambatan tersebut, perlu ada sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membentuk lingkungan yang mendukung perkembangan moral siswa.

Dalam konteks pendidikan karakter, seperti yang diungkapkan oleh Lickona, pendidikan tidak hanya tugas sekolah, tetapi juga membutuhkan keterlibatan aktif dari semua elemen masyarakat.<sup>30</sup> Oleh karena itu, intervensi yang lebih terintegrasi dan holistik diperlukan untuk mengatasi hambatan-hambatan yang ada dan memastikan bahwa nilai-nilai seperti tolong-menolong dapat ditanamkan dengan efektif pada siswa.

---

<sup>29</sup> L.S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge: Harvard University Press, 1978).

<sup>30</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*.

## **Kesimpulan**

Di MA Miftahul Midad Lumajang, penanaman sikap tolong-menolong melalui pembelajaran akidah akhlak diupayakan melalui enam metode yang dirancang untuk membentuk karakter siswa. Pertama, siswa didorong untuk bersikap peduli dan saling menolong melalui pemberian motivasi. Kedua, guru akidah akhlak dan komunitas madrasah memberikan teladan dengan menunjukkan perilaku yang baik, sehingga siswa dapat mencontoh perilaku tersebut. Ketiga, pemahaman atau integritas pembelajaran dilakukan melalui penjelasan mendalam tentang pentingnya sikap tolong-menolong dalam kehidupan sehari-hari, yang dijelaskan dalam proses pembelajaran akidah akhlak. Keempat, metode *ibrah* digunakan dengan menyampaikan kisah-kisah tokoh masa lalu yang menunjukkan nilai-nilai kebaikan dalam sikap tolong-menolong, sehingga siswa dapat mengambil hikmah dari cerita tersebut. Kelima, pembiasaan dilakukan dengan mengulang-ulang tindakan yang mendorong siswa untuk terbiasa menolong orang lain. Terakhir, komunikasi yang baik antara guru dan siswa sangat ditekankan, di mana interaksi yang terjalin harus dilakukan dengan sopan tanpa kata-kata kasar, sehingga tercipta lingkungan yang mendukung pembentukan sikap yang baik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman sikap tolong-menolong di MA Miftahul Midad Lumajang terbagi menjadi dua, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukungnya termasuk adanya kegiatan *istighosah* yang rutin dilaksanakan setiap hari Sabtu, serta kerjasama antara guru dalam membina akhlakul karimah siswa. Namun, terdapat beberapa faktor penghambat, seperti keterbatasan waktu yang membuat guru kesulitan dalam mengawasi perilaku siswa, serta kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya akhlak yang baik. Selain itu, kurangnya perhatian orang tua terhadap perilaku anak juga menjadi kendala, terutama bagi siswa yang orang tuanya sibuk bekerja atau berasal dari keluarga *broken home*, di mana mereka

diasuh oleh kakek atau nenek. Lingkungan masyarakat juga memainkan peran penting sebagai lembaga pendidikan yang turut mempengaruhi akhlak dan perilaku anak, terutama dalam hal pergaulan sehari-hari.

## Referensi

- Andriadi, I Wayan Lasmawan, dan I Nengah Suastika. "Implementasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada SMA Negeri 1 Sawan". *Ganesha Civic Education Journal* 2, no. 2 (April 15, 2021): 81-90.
- Azwar, Saifuddin. 2011. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. 1977. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Bourdieu, P. 1977. *Outline of a Theory of Practice*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Bronfenbrenner, U. 1979. *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge: Harvard University Press.
- Bruner, J. 1990. *Acts of Meaning*. Cambridge: Harvard University Press.
- Damhuri, Elba. *Menghadapi Era Disrupsi*, *republika.co.id*, Oleh: Muhammad Nur Rizal, Pendiri Gerakan Sekolah Menyenangkan, Ketua Grup Riset Digital Literasi DTETI UGM, Jumat 24 Nov 2017 05:21 WIB. Doi: <https://www.republika.co.id/berita/ozw649440/menghadapi-era-disrupsi>.
- Darlis, Ahmad. "Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Antara Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal Dan Formal". *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 24, No. 1 (Januari-Juni 2017).
- Fogarty, Robin. 1991. *Ten Ways to Integrate Curriculum*. Palatine: Skylight Publishing.
- Gholib A. dan Isa, A. 2010. *Etika Pergaulan dari A-Z*. Solo: Pustaka Arafah.
- Hargie, O. 2010. *Skilled Interpersonal Communication: Research, Theory and Practice*. New York: Routledge.
- Hasyim, Yusuf. 2020. *Akidah Akhlak Kelas VIII*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Indriyani, Dina. "Citizenship Education: Modal di Era Disrupsi". *Prosiding Seminar Nasional Kewarganegaraan*, Vol. 2 (2020).
- Kementerian Agama RI. 2011. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Widya Cahaya.

- Lickona, T. 1991. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Purwanto, M. Ngalim. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rouf, Abdul. *Wawancara*, Lumajang, 23 Januari 2022.
- Ryan, R. M. dan Deci, E. L. "Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being". *American Psychologist*, Vol. 55, No. 1 (2000).
- Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Suharmi, A. 2019. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Umarie, Barmawie. 1995. *Materi Akhlak*. Solo: Ramadhani.
- Undang-Undang UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Vygotsky, L.S. 1978. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.
- Winardi. 2009. *Membina Akidah dan Akhlak 3*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.